

**PERUNDUNGAN (*BULLYING*) PADA PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI
MTS AL-IKHLAS SIBOKIA DESA MALANGGO KECAMATAN
TINOMBO SELATAN KABUPATEN PARIGI MOUTONG)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh:

**DIAN PUSPITASARI
NIM : 18.1.20.0019**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "*Perundungan (Bullying) Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malango Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong*" ini benar adalah hasil karya Penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 27 November 2023 M
13 Jumadil Awal 1445 H

Penulis



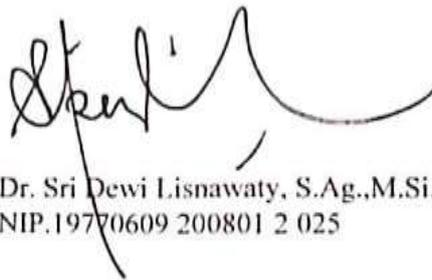
DIAN PUSPITASARI
18.1.20.0019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Perundungan (Bullying) Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Al-Ikhlash Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong)*" Oleh Mahasiswa atas nama Dian Puspitasari NIM :18.1.20.0019 Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diujikan.

Palu, 13 Februari 2023 M
22 Rajab 1444 H

Pembimbing I,



Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag.,M.Si.
NIP.19770609 200801 2 025

Pembimbing II,



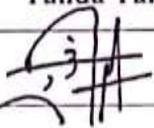
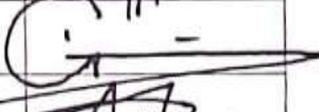
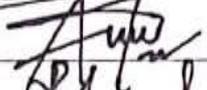
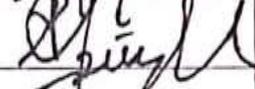
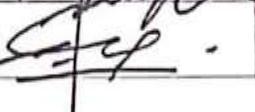
Hikmatur Rahmah, Lc.M.Ed.
NIP. 19860612 201503 2 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Dian Puspitasari NIM. 18.1.20.0019 dengan judul *“Perundungan (Bullying) Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Al-Ikhlash Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong”* yang telah diujikan dihadapan Dewan Penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Pada tanggal 07 Maret 2023 M dipandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diajukan sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dengan beberapa perbaikan.

Palu, 27 November 2023 M
13 Jumadil Awal 1445 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Nursupiamin, S.Pd., M.Si.	
Penguji Utama I	Dr. Gusnarib, M.Pd.	
Penguji Utama II	Ardillah Abu, S.Pd., M.Pd.	
Pembimbing I	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si.	
Pembimbing II	Hikmatur Rahmah, Lc., M.Ed.	

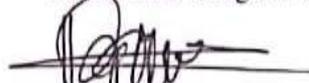
Mengetahui:

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19731231 200501 1 070

Ketua Jurusan
Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Riska Ellira, S.Pd., M.Pd
NIP. 19900506 201903 2 011

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَاصْلَاةً وَسَلَامًا عَلَا أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur Penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt., karena atas segala nikmat yang telah ia berikan kepada kita semua yakni berupa nikmat Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam Penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Saw., keluarga, kerabat yang insya Allah rahmat yang diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku ummatnya, Amin.

Dalam penulisan Skripsi ini, Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan, namun Penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga Penulisan Skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang Penulis miliki dan fasilitas yang menunjang kelengkapan Skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Dalam kesempatan ini Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Irman. HL dan Ibunda Mastia. K yang sudah susah payah mengasuh, merawat, serta membesarkan, dan selalu

memberikan motivasi serta do'a dan semangat sehingga Penulis dapat berada diposisi saat ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan arahan kepada Penulis selama proses perkuliahan.
4. Ibu Riska Elfira, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Bapak Mudaimin, S.Ud., M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) yang telah banyak membantu dan mengarahkan Penulis selama proses perkuliahan.
5. Ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Hikmatur Rahmah, Lc., M.Ed selaku pembimbing II dalam penelitian ini yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu Penulis dalam menyusun Skripsi ini dari awal bimbingan proposal sampai pada tahap akhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.
6. Ibu Dr. Hj Adawiyah Pettalongi, M.Pd. selaku Dosen penasehat akademik yang telah banyak membantu dan mengarahkan Penulis selama proses perkuliahan.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah tulus mengajar, membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi Penulis selama menjalani perkuliahan.
8. Bapak Sabrun, S.Pd.I., MM selaku Kepala MTs Al-Ikhlas Sibokia beserta dewan guru dan peserta didik yang telah mengizinkan Penulis untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut.
9. Saiful, Risna Wati, Hendra, Vidya Veronika Gusfina. Serta seluruh teman-teman Mahasiswa Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) angkatan 2018 yang sudah banyak memberikan masukan, nasehat serta motivasi untuk terus berjuang bersama dalam menuntut ilmu hingga sampai pada akhir penyelesaian.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt., tempat Penulis mengembalikan segala bantuan yang diberikan, semoga dapat menjadi pahala bagi kita semua dengan penuh harap, semoga Skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua, Amin.

Palu, 27 November 2023 M
13 Jumadil Awal 1445 H

Penulis



DIAN PUSPITASARI
18.1.20.0019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Garis-garis Besar Isi Skripsi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Teori Tentang Perundungan.....	14
C. Hakikat Perundungan (<i>Bullying</i>).....	16
D. Hakikat Peserta Didik.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Kehadiran Penelitian	37
D. Data dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	41

G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum MTs Al-Ikhlas Sibokia	44
B. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan	48
C. Bentuk-Bentuk Perundungan Pada Peserta Didik	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Implikasi Penelitian.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	
MATRIKS PERBAIKAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Susunan Organisasi Dewan Guru MTs Al-Ikhlas Sibokia

Tabel 4.2 Jumlah Keseluruhan Peserta Didik MTs Al-Ikhlas Sibokia

Tabel 4.3 Jumlah Jenis Kelamin Peserta Didik MTs Al-Ikhlas Sibokia

Tabel 4.4 Daftar Sarana Dan Prasarana Ruang Kelas MTs Al-Ikhlas Sibokia

Tabel 4.5 Daftar Sarana Dan Prasarana Ruang Guru MTs Al-Ikhlas Sibokia

DAFTAR GAMBAR

1. Foto Wawancara Bersama Kepala MTs Al-Ikhlas Sibokia.
2. Foto Bersama Dewan Guru MTs Al-Ikhlas Sibokia.
3. Foto Wawancara Bersama Peserta Didik Korban Perundungan (*Bullying*).
4. Foto Wawancara Bersama Peserta Didik (*Pembully*) Di MTs Al-Ikhlas Sibokia.
5. Foto Proses Kegiatan Belajar Mengajar Di MTs Al-Ikhlas Sibokia.
6. Foto Bangunan MTs Al-Ikhlas Sibokia.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Observasi
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara
Lampiran 3	: Transkrip Wawancara
Lampiran 4	: Daftar Informan
Lampiran 5	: Surat Izin Penelitian
Lampiran 6	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 7	: Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran 8	: Sk Pembimbing
Lampiran 9	: Buku Konsultasi Pembimbingan Skripsi
Lampiran 10	: Kartu Seminar
Lampiran 11	: Undangan Seminar Proposal
Lampiran 12	: Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 13	: Daftar Hadir Seminar Proposal
Lampiran 14	: Surat Penyampaian Jadwal Menguji Komprehensif
Lampiran 15	: Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)
Lampiran 16	: Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
Lampiran 17	: Dokumentasi
Lampiran 18	: Matriks Perbaikan
Lampiran 19	: Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : Dian Puspitasari
Nim : 18.1.20.0019
Judul Skripsi : **Perundungan (*Bullying*) Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong)**

Perundungan (*bullying*) merupakan satu kasus yang sering terjadi pada remaja sekolah yang dilakukan atas nama senioritas. Bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah adalah perundungan (*bullying*). Namun kasus ini masih kurang mendapat perhatian karena seringkali dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di sekolah. Skripsi ini berjudul “Perundungan (*Bullying*) Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong)” penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perundungan (*bullying*) pada peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sibokia.

Dalam menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan,

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Bentuk-bentuk perundungan (*bullying*) yang terjadi pada peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sibokia yaitu *bullying* verbal (mengolok-olok, menyebut teman dengan julukan yang tidak baik serta memanggil dengan nama orang tuanya) dan *bullying* psikologis (mengancam dan mengucilkan), (2) Faktor penyebab korban di *bully* karena fisik yang kecil dan lemah, peserta didik yang kurang percaya diri, susah menyesuaikan dengan lingkungan dan dianggap tidak menarik di lingkungan teman-temannya.

Implikasi penelitian ini adalah Kepala Madrasah hendaknya memberikan dan menjalankan aturan-aturan terkait perilaku perundungan (*bullying*) dan memberikan pembinaan kepada para peserta didik. Dan hendaknya wali kelas serta seluruh guru untuk lebih memperhatikan, membimbing serta berperan untuk membentuk karakter dari peserta didik dan dibekali dengan ilmu agama agar kedepannya menjadi remaja yang berakhlak baik dan berguna bagi masyarakat. Serta hendaknya untuk peneliti selanjutnya agar lebih memfokuskan penelitian pada peran orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam mengatasi perundungan (*bullying*) yang terjadi pada peserta didik yang belum ada pada penelitian ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan zaman yang semakin pesat ini membawa dampak ke berbagai aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang berperan dalam mengantarkan peserta didik sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Tetapi dalam kenyataannya tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai, karena masih adanya kasus penyimpangan perilaku seperti kekerasan dan perundungan yang dilakukan dikalangan peserta didik yang semuanya memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

Perilaku perundungan (*bullying*) dari waktu ke waktu terus menghantui anak Indonesia. Kasus perundungan (*bullying*) yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi peserta didik yang lebih senior terhadap adik kelasnya. Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia, baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik secara fisik maupun non-fisik. Kekerasan fisik serta kekerasan non- fisik hanyalah bentuk kekerasan yang wujudnya “mudah dikenali” dan dampaknya juga mudah untuk diamati.

Kekerasan simbolik bukanlah sebuah kekerasan yang mudah dilihat wujudnya, namun sebenarnya bentuk kekerasan ini sangat mudah diamati. Ia sebenarnya ada dimana-mana, dalam dunia pendidikan dengan berbagai wujud dan strateginya. Konsep ini dikemukakan oleh Bourdieu, seorang sosiologi dari Prancis.¹ Bourdieu menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok elit atau kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk “memaksakan” ideologi, budaya, kebiasaan atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang didominasinya.

Menurut Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau praktik kekuasaan.² Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah perundungan (*bullying*). Namun kasus ini masih kurang mendapat perhatian karena seringkali dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti “penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain.”³

¹Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah*, (Cet. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) 4.

²Ibid., 39.

³Dina Amalia, “*Hubungan Persepsi tentang Bullying dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMAN 82 Jakarta*”, (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010) 26. <http://www.123dok.com> (08 Agustus 2022).

Perilaku perundungan (*bullying*) memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan (fisik, psikologis maupun sosial) individu, khususnya remaja.⁴ Sehingga hal tersebut akan terus mempengaruhi perkembangan mereka selanjutnya. Perundungan (*bullying*) tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Biasanya yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan spesial (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan.⁵

Fenomena perundungan (*bullying*) telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku peserta didik dari yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya peserta didik memiliki karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Pada kenyataannya banyak kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena perundungan (*bullying*) menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi yang menekan.

Pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Kekerasan dapat terjadi dimana saja tak terkecuali di sekolah. Perundungan (*bullying*) sebagai salah satu tindakan agresif merupakan masalah yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Selain orang tua maka guru merupakan orang yang

⁴Semai Jiwa Amini, *Perilaku Bullying Memiliki Dampak Negatif Disegala Aspek Kehidupan*, (Jakarta: Sejiwa, 2006), 40.

⁵Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying, 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 1.

paling mengetahui adanya keanehan yang terjadi pada peserta didik. Oleh karena itu guru harus mengenali kepribadian setiap peserta didiknya dan segera berkomunikasi dengan orang tua jika mendapati keanehan pada peserta didiknya. Dengan begitu maka semua bentuk *bullying* terhadap peserta didik di sekolah dapat dihindari sejak awal.

Perilaku perundungan (*bullying*) secara langsung atau tidak langsung merupakan sebagian dari tingkah laku agresi. Perilaku perundungan (*bullying*) berlaku jika terdapat jurang atau ketidak seimbangan kuasa antara pembuli dengan korban. Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku perundungan (*bullying*) dikalangan murid sekolah yaitu faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, media, dan diri.⁶ Perundungan (*bullying*) yang terjadi memiliki tingkatan yaitu ringan, sedang, dan berat.

Tingkatan ringan dari kasus *bullying* bisa menjadi berat ketika pelaku perundungan (*bullying*) merasakan rasa sakit hati yang berkepanjangan dan memendam rasa dendam terhadap seseorang yang berujung kematian.⁷ Perundungan (*bullying*) tetap menjadi isu yang penting di Indonesia. Perundungan (*bullying*) adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah

⁶Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin, "*Faktor Yang Mendorong Terjadinya Perilaku Bullying Di Kalangan Murid Sekolah* " (Jakarta: Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2012), <http://repository.uinjkt.ac.id> (08 Agustus 2022).

⁷Wiwit Viktoria Ulfa, dkk, *Fenomena School Bullying Yang Tak Berujung*, Vol. 9, no.2 (Juni, 2017) 2, <http://www.journal.unnes.ac.id> (08 Agustus 2022).

dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.⁸ Perilaku kekerasan peserta didik sebagai bentuk khas perilaku agresi menjadi isu yang serius, seperti tawuran, perselisihan antar pribadi, pelecehan terhadap guru maupun orang tua peserta didik.⁹ Perundungan (*bullying*) juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi disaat ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat dia tertekan.¹⁰

Perundungan (*bullying*) dapat dibagi menjadi beberapa tipe tindakan yaitu, *teasing* (sindiran), *exclusion* (pengeluaran), *physical* (fisik). Contoh dari *teasing* (sindiran) yaitu mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki dan mengganggu korban melalui alat komunikasi. *Exclusion* (pengeluaran) berkaitan dengan mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan. Contoh dari *physical* (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban. Maka dari itu, perundungan (*bullying*) tidak hanya sebatas kekerasan fisik yang kita lihat, tetapi juga termasuk kekerasan verbal seperti mengolok-olok dan memberi julukan yang tidak sepatasnya kepada orang lain.

⁸Ela Zain Zakiyah, dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Vol. 4 (Maret, 2017) 28, <http://www.journal.unpad.ac.id> (08 Agustus 2022).

⁹Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisa Empiris Aplikatif*, (Cet. 1; Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2010)191.

¹⁰Ela Zain Zakiyah, dkk, Vol. 4 *Bullying Didefinisikan Sebagai Kekerasan Fisik Dan Psikologis Jangka Panjang*, Vol. 4 (Maret, 2017)6, <http://www.journal.unpad.ac.id> (08 Agustus 2022)

Hasil dari observasi awal yang dilakukan penulis di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo bahwa ada beberapa perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi di Sekolah tersebut diantaranya saling mengejek, memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua, peserta didik yang awalnya jaim dengan temannya dan akhirnya berkelahi, ada pula faktor senioritas yang dilakukan siswa kelas IX kepada adik kelasnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: ***“Perundungan (Bullying) Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong)”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang dibahas dalam Skripsi ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perundungan (*bullying*) pada peserta didik di MTs Al- Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong?
2. Apa faktor penyebab terjadinya perundungan (*bullying*) yang terjadi pada peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perundungan (*bullying*) pada peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

- b. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perundungan (*bullying*) pada peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk menjelaskan dan untuk menambah pengetahuan khusus tentang perundungan (*bullying*) dan juga diharapkan sebagai bahan rujukan bagi penulis selanjutnya.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi kepala MTs Al-Ikhlas Sibokia untuk melakukan evaluasi serta pengambilan keputusan ke depan. Guru dan orang tua peserta didik di Desa Malanggo untuk melakukan pembinaan pada anak dan peserta didik guna menghindari terjadinya perilaku perundungan (*bullying*).

D. Penegasan Istilah

Dalam menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman pembaca untuk memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Perundungan (*Bullying*)

Komite pengakuan dan perlindungan terhadap hak atas anak telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B

ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹¹ Peraturan perundang-undangan yang terkait dengan anak telah banyak diterbitkan, namun dalam implementasinya di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai kekerasan yang menimpa pada anak antara lain adalah perundungan (*bullying*).

Perundungan (*bullying*) menurut teori Olweus adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, suatu perilaku mengancam, menindas dan membuat perasaan orang lain menjadi tidak nyaman. *Bully* sendiri adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris. Mungkin saat ini beberapa orang tidak begitu mengerti apa terjemahan kata *Bully* dalam Bahasa Indonesia.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata *bully* dalam Bahasa Indonesia adalah perundungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa arti kata *bully* adalah runding, sedangkan *bullying* adalah perundungan. Kata runding memiliki arti mengganggu, mengusik terus menerus dan menyusahkan.¹²

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun

¹¹Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945*, bab XA, pasal 28B

¹²Deby Purnama Sari, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pengertian Bullying*. <http://www.ganto.co> (10 Agustus 2022)

2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹³

Siswa atau yang sering disebut peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berlangsung. Peserta didik merupakan komponen yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Menurut teori Sudarwan Danim peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal.¹⁴ Peserta didik bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak dapat mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi sangat diperlukan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

E. Garis-Garis Besar Isi

Skripsi ini berjudul **“Perundungan (*Bullying*) Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong)”** Skripsi ini diorganisasikan ke dalam lima bab pembahasan yang terdiri :

¹³ Republik Indonesia, *Undang-Undang no. 20 tahun 2003, bab 1, pasal 1.*

¹⁴Sudarwan Danim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peserta Didik Adalah Sumber Utama dan Terpenting.* <http://www.silabus.web.id>, (26 Juni 2022)

Bab I, Merupakan bab pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi proposal skripsi.

Bab II, Di bahas secara teori yang memuat tentang tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu, teori tentang perundungan (*bullying*), hakikat perundungan (*bullying*), hakikat peserta didik, perundungan (*bullying*) dalam kalangan pelajar.

Bab III, Berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan desain suatu penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum MTs Al-Ikhlas Sibokia, faktor penyebab terjadinya perundungan (*bullying*) pada peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sibokia, bentuk-bentuk perundungan (*bullying*) pada peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sibokia.

Bab V, Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Yaitu meliputi kesimpulan dari semua pembahasan terhadap perundungan (*bullying*) pada peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, disamping menggunakan buku atau refrensi yang relevan, penulis juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam kajian pustaka ini penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu:

1. Hasil Penelitian Fizza Liaula Amalia (2018)

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fizza Liaula Amalia (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku *Bullying* Di MTs Darul Ulum Waru”.¹⁵ Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan perilaku *bullying* yang terjadi di MTs Darul Ulum Waru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan dalam hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa dan siswi MTs Darul Ulum Waru, yaitu semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah perilaku *bullying*, begitupun

¹⁵Fizza Liaula Amalia, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Di MTs Darul Ulum Waru*, Vol. 4 (Juli 2018) 60, <http://ejournal3.undip.ac.id> (08 Mei 2023).

sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi perilaku *bullying*.

2. Hasil Penelitian Kusumasari Kartika (2019)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumasari Kartika (2019), berjudul “*Bullying* di Sekolah, Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya”.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangi *bullying*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban *bullying*, tetapi juga berimplikasi terhadap pelaku *bullying*. Dampak *bullying* berupa gangguan Kesehatan mental.

3. Hasil Penelitian Nabila Suci Darma Jelita (2021)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nabila Suci Darma Jelita (2021), berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak”.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri anak, dari hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk *bullying* yang terdapat di SD Negeri Kedungmundu Semarang yaitu *bullying* verbal berupa mengejek, menghina kekurangan fisik, memanggil dengan sebutan nama orang tua.

¹⁶Kusumasari Kartika, *Bullying di Sekolah, Pengertian, dan Cara Menanggulangnya*, Vol. 17 (Januari 2019) 55, <http://scholar.google.co.id> (08 Agustus 2022)

¹⁷Nabila Suci Darma Jelita, *Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak*, Vol. 11 (Juni 2021) 2, <http://jurnal.umk.ac.id> (08 Agustus 2022)

Untuk lebih jelasnya penelitian diatas dapat saya jabarkan dalam bentuk Tabel sebagai berikut:

TABEL PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU

Nama Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fizza Liaula Amalia Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Di MTs Darul Ulum Waru Jurnal, 2018	Penelitian ini membahas tentang hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan berperilaku <i>bullying</i> . Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dalam hubungan antara konsep diri dengan perilaku <i>bullying</i> . Semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah perilaku <i>bullying</i> begitupun sebaliknya.	Penelitian ini mengacu pada perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik.	Terletak pada metode dan jenis penelitian, juga tempat dan tahun penelitiannya
Kusumasari Kartika <i>Bullying</i> di Sekolah, Pengertian, Dampak, dan Cara Menanggulangnya Jurnal, 2019	Penelitian ini membahas tentang <i>bullying</i> di sekolah, dampak, dan cara menanggulangnya	Penelitian ini menggunakan metode dan objek penelitian yang sama yaitu tentang <i>bullying</i> di sekolah.	Terletak pada fokus penelitian ini untuk mengetahui fenomena perilaku <i>bullying</i> di sekolah.
Nabila Suci Darma Jelita, Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Kepercayaan Diri Anak di SD Negeri Kedungmundu Semarang. Jurnal, 2021	Penelitian ini membahas tentang dampak <i>bullying</i> terhadap kepercayaan diri anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang terjadi yaitu <i>bullying</i> verbal.	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran kepedulian orang tua dan hubungan guru-siswa terhadap kecenderungan perilaku <i>bullying</i> pada siswa sekolah.	Terletak pada fokus penelitian yang dilakukan.

B. Teori Tentang Perundungan (*Bullying*)

1. Pengertian perundungan (*bullying*)

Perundungan atau yang lebih dikenal “*bullying*” merupakan suatu Tindakan yang bersifat melukai seseorang secara fisik ataupun psikis. Menurut Coloroso, perundungan (*bullying*) merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.¹⁸ Rigby menyatakan perundungan (*bullying*) merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.¹⁹

2. Karakteristik pelaku dan korban perundungan (*bullying*)

a. Menurut teori Olweus

Menurut Olweus karakteristik dari para korban perundungan (*bullying*) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal *bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku *bullying* biasanya kuat dan dominan, biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru dan orang-orang dewasa lainnya.

¹⁸Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Persekolahan Hingga SMU)*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007).

¹⁹P.R. Astuti, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008).

b. Menurut Teori Murphy

Menurut Murphy, karakteristik tertentu yang khas pada korban perundungan (*bullying*) adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban dipilih karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan.²⁰

Umumnya anak atau remaja korban *bullying* adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, memiliki cacat fisik, atau mental, masalah tingkah laku dan gangguan perkembangan. Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku perundungan (*bullying*) adalah hiperaktif, agresif, destruktif menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga keliru menganggap perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap bermusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Menurut pengertian-pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa perundungan (*bullying*) adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar membuatnya merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

²⁰Nurul Hidayati, "*Bullying Pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*", INSAN, Vol. 10, no. 01, (April 2012) 43, <http://scholar.google.co.id>, (21 Oktober 2022)

C. Hakikat Perundungan (*Bullying*)

1. Pengertian perundungan (*bullying*)

Perundungan (*bullying*) berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stres yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu “bull” yang berarti banteng. Secara etimologi kata “*bully*” berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.²¹

Perundungan (*bullying*) dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bullying* berarti penggerak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia sering digunakan atau berasal dari kata sakat dan pelakunya *bullying* disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Perilaku perundungan (*bullying*) adalah suatu masalah sosial yang merupakan bagian dari perilaku kekerasan secara agresif dengan ciri-ciri menyakiti baik secara fisik, verbal, psikologis, melalui perantara maupun tanpa perantara, melanggar hak, adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban serta

²¹Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Cet. 2; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 12.

dilakukan secara berulang-ulang.

Perundungan (*bullying*) itu sendiri adalah tindakan mengintimidasi seseorang melalui sikap, tindakan, dan perkataan. Jadi *bullying* tidak terbatas pada penyiksaan secara fisik, tetapi juga psikis. Mengucilkan dan menggossipkan seseorang juga termasuk tindakan perundungan (*bullying*). Dengan demikian dapat diketahui bahwa tindakan perundungan (*bullying*) merupakan salah satu masalah sosial dan sering dijumpai pada kalangan peserta didik di sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa fenomena praktik perundungan (*bullying*) dapat terjadi pada siapa saja.

Menyikapi kasus seperti ini, sebenarnya dalam ajaran Islam sangat dianjurkan bagi manusia untuk berkasih sayang, berbuat baik kepada sesama dan sangat melarang perbuatan yang mencela, menghardik atau merendahkan orang lain. Karena sebagai manusia suda seharusnya saling membantu dalam kebaikan, bukan saling merendahkan apalagi menjatuhkan. Pada dasarnya Al-Qur'an menyebutkan kata yang berkaitan dengan perundungan (*bullying*) tergambar dalam tiga macam istilah, yaitu: *istahza'a*, *talmiz* dan *sakhara* dimana dari masing-masing kata tersebut memiliki konotasi yang berbeda. Mengolok-olok (*istahza'a*) dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali dengan berbagai bentuknya. Mencela (*lamiza*) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali dengan berbagai bentuknya. Menghina (*sakhara*) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali dengan berbagai bentuknya.

Ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar untuk mengungkap sebab kasus perundungan (*bullying*) yang marak terjadi saat ini adalah surah Al-Hujurat:11,

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Pada ayat tersebut, terdapat kata “*layashar*” yang artinya dilarang mengolok-olok, ini menjadi kata kunci dalam penelitian ini yang menurut penulis kata tersebut sesuai dengan kasus perundungan (*bullying*). Adapun juga Sabda Rasulullah SAW yang berkaitan dengan perilaku perundungan (*bullying*) yaitu:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya:

“Seorang muslim adalah orang yang muslim lainnya merasa selamat dari gangguan lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari).

Disebutkan juga dalam sebuah hadits Nabi:

المُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ

Artinya:

“Apabila ada dua orang yang saling mencaci-maki, maka cacian yang diucapkan oleh keduanya itu, dosanya akan ditanggung oleh orang yang memulai, selama orang yang dizalimi itu tidak melampaui batas.” (HR. Muslim no. 2587 dan Abu Dawud no. 4894)

Perundungan (*bullying*) yang sering dilakukan peserta didik diantaranya adalah meminta sesuatu dengan paksa. Menurut psikolog Andrew Mellor, perundungan (*bullying*) adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya.²² Perundungan (*bullying*) tidak lepas dari adanya kesenjangan power atau kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi (pengulangan perilaku).

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.²³ Dapat dikatakan pula *bullying* secara langsung adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau

²²Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Cet. 1; Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 30.

²³Fitria Cakrawati, *Bullying, Siapa Takut*, (Cet. 1, Solo: Tiga Ananda, 2015), 17.

setidak-tidaknya tidak bahagia. Sedangkan *bullying* secara tidak langsung yaitu perilaku menolak, meninggalkan atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan secara sengaja..

Ada banyak definisi mengenai *bullying*, terutama yang terjadi dalam konteks lain (tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual). Namun disini saya akan membatasi konteksnya dalam *school bullying* atau *bullying* di kalangan pelajar. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok pelajar yang memiliki kekuasaan, terhadap pelajar lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.²⁴

2. Bentuk-bentuk perundungan (*bullying*)

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Menurut Sullivan, menggolongkan dua bentuk *bullying* sebagai berikut:

- a. Fisik. Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi dan, dan merusak kepemilikan korban.
- b. Non-Fisik. Dalam non-fisik terbagi lagi menjadi verbal dan non-verbal.

²⁴Riauskina, Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. “Gencetan-gencetan” di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naska Kognitif Tentang Arti, Skenario, dan Dampak “Gencetan-gencetan”, Vol. 12 no.1, (Agustus, 2005), 12.

1) Verbal. Contohnya adalah panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban.

2) Non-verbal, terbagi lagi menjadi langsung dan tidak langsung.

a) Tidak langsung, contohnya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikut sertakan, mengirim pesan penghasut, dan curang.

b) Langsung, contohnya melalui gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

3. Ciri-ciri perilaku perundungan (*bullying*)

Pelaku perundungan (*bullying*) telah memiliki peran dan pengaruh penting dikalangan teman-temannya di sekolah. Dapat dikatakan juga bahwa secara fisik para pelaku perundungan (*bullying*) tidak hanya dilakukan oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki keunggulan yang besar secara psikologis dikalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku perundungan (*bullying*). Alasan utama mengapa seseorang menjadi pelaku perundungan (*bullying*) adalah karena para pelaku perundungan (*bullying*) merasakan kepuasan tersendiri apabila ia “berkuasa” dikalangan teman sebayanya.²⁵

²⁵Andi Halimah, dkk., *Persepsi pada Bystender terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*, Vol.42, no.2 (Juni 2015), 10.

Parillo menyebutkan ciri-ciri korban perundungan (*bullying*) yaitu korban *bullying* biasanya pemalu, canggung, renda harga diri, dan kurang percaya diri. Akibatnya, mereka sulit bersosialisasi dan tidak mempunyai banyak teman. Selanjutnya Parillo juga menyebutkan kemungkinan para korban juga tidak berani untuk melapor atas kejadian yang mereka alami.²⁶ Rigby (seperti dikutip dari Andi Halimah, dkk) mengemukakan bahwa anak yang menjadi korban perundungan (*bullying*) akan merasa terganggu secara psikologis dan sering mengeluh sakit dibagian tertentu seperti kepala, lutut, kaki, atau bahu.²⁷

Di Indonesia, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Nuraini ditemukan bebrapa karakteristik pelaku perundungan (*bullying*) yakni:²⁸

- a. Suka mendominasi orang lain.
- b. Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.
- c. Sulit melihat situasi dari sudut pandang orang lain.
- d. Hanya peduli pada kebutuhan dan kesenangan mereka sendiri.
- e. Cenderung melukai anak-anak lain ketika tidak ada orang dewasa disekitar mereka.
- f. Memandang rekan yang lebih rendah sebagai mangsa.
- g. Menggunakan kesalahan kritikan dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka kepada targetnya.

²⁶Ibid., 12.

²⁷Ibid., 13

²⁸Nunuk Sulisrudatit, *Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar*, Vol. 5, no. 2, (Agustus 2008), 78, <http://www.repository.umy.ac.id>, (07 Juli 2022)

- h. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.
- i. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan, yaitu tidak mampu memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan.
- j. Haus perhatian.

Ciri korban perundungan (*bullying*) antara lain:

- a. Pemalu, pendiam, penyendiri.
- b. Bodoh atau dungu.
- c. Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam.
- d. Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas.
- e. Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan lain-lain).

4. Faktor penyebab perundungan (*bullying*)

Perilaku perundungan (*bullying*) merupakan tingkah laku yang kompleks. Anak-anak tidak dilahirkan untuk menjadi seorang pembully. Tingkah laku *bully* juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi pembully. Faktor-faktor penyebab adanya perundungan (*bullying*) dikalangan pelajar adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena

bullying.²⁹ Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anak, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sindiran tajam akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.³⁰

Bentuk komunikasi negatif seperti ini terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku *bully*, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada dilingkungan keluarga yang kasar.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sekolah diartikan sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatannya.³¹ Sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan psikologis, sosial, dan emosi seorang remaja. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif,

²⁹Masdin, *Fenomena Bullying dalam Pendidikan*, Vol. 6, no.2, (Desember, 2013), 79 <http://www.neliti.com> (07 Juli 2022).

³⁰Irvan Usman, *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, Vol. X, no.1, (Januari, 2013), 51. <http://www.journal.uad.ac.id> (07 Juli 2022))

³¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Pengertian Sekolah*. <http://kbbi.web.id/sekolah.html> (07 Juli 2022)

demikianpun sebaliknya. Pada dasarnya sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun, sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya pula karena sekolah tempat berkumpulnya para peserta didik dari berbagai macam karakter.

Perundungan (*bullying*) telah menjadi ancaman serius terhadap perkembangan anak dan penyebab potensial kekerasan dalam sekolah. Seorang pelajar dikatakan sebagai korban *bullying* ketika ia diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh satu atau lebih banyak pelajar lain.

Tindakan negatif tersebut termasuk melukai, atau mencoba melukai atau membuat korban merasa tidak nyaman dan dapat dilakukan secara fisik (pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik) atau secara verbal (memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk), serta tindakan lain seperti seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau secara terus menerus mengasingkan korban dari kelompoknya.

Seperti yang kita ketahui bersama, biasanya perundungan (*bullying*) antar peserta didik terjadi di sekolah, baik itu dalam maupun luar sekolah. Hal ini dapat terjadi secara turun temurun karena beberapa alasan. Kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan perundungan (*bullying*) menjadikan peserta didik yang menjadi pelaku perundungan (*bullying*) semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, perundungan (*bullying*) dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah,

sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.³²

Perundungan (*bullying*) sesama pelajar memiliki karakteristik berbeda dari kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa. Kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak biasanya dilakukan oleh pelaku tunggal sedangkan *bullying* oleh sesama murid biasanya berlangsung secara berkelompok.

c. Pengaruh Media

Indonesia sendiri pernah terjadi kasus perundungan (*bullying*) yang disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat terutama remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi perundungan (*bullying*) yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.³³

d. Teman Sebaya

Menurut Benites dan Justicia kelompok teman sebaya atau genk yang memiliki teman sebaya di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau

³²Levianti, *Konformitas dan Bullying Pada Siswa*. Vol. 6, no.1 (Juni 2008), 6. <http://digilib.esaunggul.ac.id/konformitas-dan-bullying-pada-siswa-4987.html>, (07 Juli 2022).

³³Ibid., 15

sesama teman dan membolos.³⁴ Kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan (*bullying*).³⁵ Ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman disekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan perundungan (*bullying*). Beberapa anak melakukan perundungan (*bullying*) hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Berkenaan dengan faktor teman sebaya dan lingkungan sosial, terdapat beberapa penyebab pelaku perundungan (*bullying*) melakukan tindakan perundungan (*bullying*) adalah:

- a) Kecemasan dan perasaan inferior dari seorang pelaku.
- b) Persaingan yang tidak realistis.
- c) Perasaan dendam yang muncul karena permusuhan atau juga karena pelaku perundungan (*bullying*) pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya.
- d) Ketidakmampuan menahan emosi secara positif.

Perundungan (*bullying*) atau kekerasan di sekolah banyak disebabkan oleh:

- a. Lingkungan sekolah yang kurang baik.
- b. Senioritas tidak pernah diselesaikan.
- c. Guru memberikan contoh yang kurang baik pada peserta didik.

³⁴Irvan Usman, *kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku Bullying*. Vol. 10, no. 1, (Januari 2013) 49, <http://journal.uad.ac.id>, (07Juni 2022).

³⁵Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati, *Pengaruh Kelompok Teman Sebayah (Peer Group) terhadap perilaku Bullying di Sekolah*. Vol.5, no.1(Maret 2015),3. <http://journal.uap.ac.id> (07 Juni 2022).

d. Karakter anak.³⁶

5. *Dampak Perundungan (Bullying)*

Dampak tindakan perundungan (*bullying*) tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku perundungan (*bullying*) dan korban pelaku perundungan (*bullying*). Penelitian yang dilakukan oleh Skrzypiec menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif perundungan (*bullying*) dirasakan oleh korban, pelaku, korban pelaku perundungan (*bullying*).³⁷

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku perundungan (*bullying*) mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. Mereka akan mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar.

Berbeda dengan korban pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban perundungan (*bullying*). Mereka adalah pelaku yang melakukan tindakan perundungan (*bullying*), namun mereka juga menjadi korban perundungan (*bullying*).³⁸ Mereka mengalami permasalahan pro-sosial, hiperaktif, dan perilaku. Untuk korban perundungan

³⁶Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Cet. 1; Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 57.

³⁷Kusumari Kartika Hima Darmayanti, dkk. *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya*. Vol. 17, no. 1 (Mei 2019), 8. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia> (07 Juli 2022).

³⁸Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Vol. 4, no. 2, (Juli 2017), 9. <http://jurnal.unpad.ac.id> (07 Juli 2022).

(*bullying*), mereka berada pada rating antara pelaku dan korban pelaku perundungan (*bullying*). Mereka mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional.

Hal yang sering dilakukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua.³⁹ Korban perundungan (*bullying*) juga mengalami kekerasan fisik, untuk perundungan (*bullying*) yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah.

D. Hakikat Peserta Didik

1. Pengertian peserta didik

Dalam pandangan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Dapat dikatakan juga peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkan, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis

³⁹Ibid, 10.

pendidikan tertentu.”⁴⁰ Menurut Abudin Nata, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religiusnya dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.⁴¹ Dalam pendidikan umum, peserta didik sebagai masukan mentah atau bahan mentah dalam proses transformasi yang disebut pendidikan atau dapat dijelaskan lebih jauh, bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.

Menurut Lengeveld, anak didik adalah anak atau orang yang belum dewasa atau belum memperoleh kedewasaan atau seseorang yang masih menjadi tanggung jawab seorang pendidik tertentu dan dapat dikatakan pula anak didik tersebut memiliki sifat ketergantungan akan pendidiknya demi melanjutkan hidupnya baik secara rohani atau jasmania.⁴²

Pengertian lain menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat laki-laki dan perempuan yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik menurut sifatnya dapat dididik, karena mereka mempunyai bakat yang memungkinkan untuk diberi pendidikan.

Menurut KH.M. Hasyim Asy'ari, siswa (peserta didik) harus patuh dan tunduk pada anjuran dan perintah pendidik. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa peserta

⁴⁰Gusman Lesmana, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Cat.1: Medan: UMSU Press,2021), 26.

⁴¹Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.1; PT. Kencana Pranada Media Group, 2010), 45.

⁴²KH. M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet. 1; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005),15.

didik juga harus mampu mengembangkan daya intelektualnya guna menemukan kebenaran-kebenaran yang ada dalam kajian apapun, termasuk keimanan ataupun ibadah.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Disini peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya. Peserta didik merupakan alat pendidikan, sebab peserta didik sebagai sasaran pendidikan yang menjadi objek para pendidik, sekaligus pendidikan itu sendiri.

Peserta didik sebagai subjek pendidikan dalam Islam, sebagaimana diungkapkan Asma Hasan Fahmi, sekurang-kurangnya harus memerhatikan empat hal sebagai berikut:

- a. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar.
- b. Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu itu adalah untuk meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk bermegah megahan atau bahkan untuk mencari kedudukan.
- c. Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu.

- d. Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaanya dengan berbagai macam cara yang terpuji.⁴³

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi dan bakat namun belum dapat dikatakan dewasa baik secara fisik maupun psikologis, yang memiliki sifat ketergantungan terhadap pendidikan dan membutuhkan pendidikan tersebut untuk menata kehidupannya dimasa depan melalui pembelajaran dalam pendidikan formal maupun non formal.

2. Karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia, kecerdasan, bakat, kegemaran dan minat, tempat tinggal dan budaya, dan lain sebagainya.⁴⁴

- a. Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat usia dilihat dari segi usia, peserta didik dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu:
- 1) Tahap asuhan (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual.
 - 2) Tahap jasmani (usia 2-12 tahun). Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi biologis, pedagogis, dan psikologis.

⁴³Raihanah, *Konsep Peserta Didik Dalam Teori Pendidikan Islam Dan Barat*. Vol. 5, no. 2, (Desember 2015), 9. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id> (07 Juli 2022).

⁴⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2010), 50.

- 3) Tahap psikologis (usia 12-20 tahun). Pada fase ini anak sudah dapat dibinah, dibimbing dan dididik untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut komitmen dan tanggung jawab.
- 4) Tahap dewasa (usia 20-30 tahun). Pada fase ini, seseorang sudah memiliki kematangan dalam bertindak dan mengambil keputusan sendiri.
- 5) Tahap bijaksana (usia 30 sampai akhir hayat). Pada fase ini, manusia telah menemukan jati dirinya yang hakiki.

b. Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Binet Simon IQ (Intelligence Quotient) manusia, menunjukkan bahwa IQ yang dimiliki oleh setiap manusia itu berbeda-beda. Ada yang ber-IQ tinggi biasa disebut manusia jenius. Ada yang ber-IQ rendah atau biasa disebut idiot. Ada yang ber-IQ sedang seperti manusia pada umumnya. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasannya, diharapkan para guru atau pendidik mampu menyiapkan metode belajar dan pendekatan metode belajar yang tepat.

c. Karakteristik peserta didik berdasarkan kondisi sosial ekonomi dan budaya.

Dalam kaitannya dengan latar belakang ekonomi keluarga, dapat diketahui adanya peserta didik yang keluarganya ekonomi keatas, menengah keatas, menengah, menengah kebawah, atau fakir miskin. Dalam kaitannya dengan latar belakang status sosial dapat diketahui peserta didik terlahir dari keluarga pejabat, PNS, guru honorer, atau pengemis. Dengan mengetahui latar belakang tersebut, diharapkan seorang guru dapat menciptakan sebuah keadaan atau sebuah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan setiap anak yang berasal dari latar belakang

sosial ekonomi dan budaya yang berbeda-beda tersebut dapat berinteraksi secara harmonis.

Selanjutnya, Barnadib, Suwarno, dan Meichati mengidentifikasi peserta didik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Belum berkepribadian dewasa secara sesuai sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- b) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya.
- c) Sebagai manusia yang memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, seperti kebutuhan biologis-rohani-sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh yang bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), dan perbedaan individual.⁴⁵

3. Fenomena *perundungan (bullying)* di kalangan peserta didik

Perilaku perundungan (*bullying*) merupakan satu dari banyak masalah tingkah laku dan disiplin di kalangan peserta didik dewasa ini. Perilaku *bullying* secara langsung atau tidak langsung merupakan sebagian dari tingkah laku agresif.⁴⁶ Di zaman modern seperti ini, *bullying* menjadi hal yang biasa terjadi di kalangan peserta didik. Seperti yang diketahui, *bullying* datang dengan berbagai

⁴⁵Syafril dan Zelhedri Zen. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. 1; Jakarta: PT.Kencana Prenada Media Group, 2017), 34.

⁴⁶Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudi, *Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*. Vol. 11, no. 2 (Oktober, 2012)8, <http://ejournal.unip.ac.id> (07 Juli 2022).

bentuk, salah satunya senioritas. Senioritas tidak hanya terjadi di sekolah selama siswa baru mengikuti pelajar, senioritas bahkan terjadi di luar sekolah.⁴⁷

Senioritas menjadi sangat populer di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi. Bukan tidak mungkin di sekolah negeri dan swasta, kerap terjadi senioritas dengan alasan untuk “menggembeleng” adik kelas agar tahan mental dan fisik selama berada di sekolah tersebut. Fenomena perundungan (*bullying*) telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain.⁴⁸ Diperkirakan perundungan (*bullying*) menjadi semakin marak terjadi di sekolah karena orang tua atau orang dewasa lain tidak menganggap atas terjadinya perundungan (*bullying*). Anak yang pernah menjadi korban atau menyaksikan *bullying* cenderung akan menjadi pelaku perundungan (*bullying*) atau menganggap perundungan (*bullying*) sebagai hal yang wajar terjadi.⁴⁹

Semakin tinggi persepsi pada pelaku perundungan (*bullying*), maka semakin intens peserta didik melakukan perundungan (*bullying*) di sekolah. Maraknya fenomena perundungan (*bullying*) di sekolah-sekolah menimbulkan keinginan para siswa untuk melakukan tindakan perundungan (*bullying*). Keinginan mereka dikarenakan adanya tindakan perundungan (*bullying*) tersebut

⁴⁷Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Epektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Cet.1; Jakarta: PT.Grasindo, 2008), 8.

⁴⁸Robiah Flora, *Mengurangi Perilaku Bullying kelas X-4 melalui pemberian layanan bimbingan kelompok Teknik Role Playing di SMA Negeri 12 Medan*, Vol .4, no. 2, (Juni, 2014),10. <http://journal.unnes.ac.id> (07 Juli 2022).

⁴⁹Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Epektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Cet.1; Jakarta: PT.Grasindo, 2008), 17.

terjadi dilingkungan terdekat mereka, yakni sekolah, teman pergaulan, dan keluarga.

Perundungan (*bullying*) selain berpengaruh pada pelajar juga terhadap masyarakat. Perundungan (*bullying*) pada pelajar seringkali dicirikan dengan:

- a. Para peserta didik yang merasa tidak aman di sekolah.
- b. Rasa tidak memiliki dan tidak ada hubungan dengan masyarakat sekolah.
- c. Ketidakpercayaan di antara para peserta didik.
- d. Pembentukan geng formal dan informal sebagai alat untuk menghasut tindakan perundungan (*bullying*) atau melindungi kelompok.
- e. Turunya reputasi sekolah di masyarakat.
- f. Rendahnya semangat juang staf dan meningkatnya stres pekerjaan.⁵⁰

⁵⁰Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudi, *Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*. Vol. 11, no. 2 (Oktober, 2012)8, <http://ejournal.unip.ac.id> (07 Juli 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan suatu objek atau fenomena dalam suatu kondisi fakta sosial dalam masyarakat yang bersifat naratif artinya data, fakta yang dihimpun berupa kata lisan atau gambar. Mendeskripsikan objek peneliti dengan menggambarkan apa, mengapa, bagaimana, suatu kejadian bisa terjadi sesuai fakta yang ada dilapangan melalui pengumpulan data yang diperoleh oleh penulis. Maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta lalu memberikan penjelasan mengenai realita yang ditemukan dilapangan.⁵¹

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian maka penulis melakukan penelitian yang berlokasi di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong sebagai tempat penelitian bagi penulis, dikarenakan

⁵¹Bagong Suyanto, Dan Sutina, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2011), 166.

Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong terdapat kondisi peserta didik seperti yang terdapat dalam judul penelitian dan lokasi penelitian.

C. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana peneliti kualitatif disebutkan bahwa instrumen utama dalam peneliti ini adalah manusia. Oleh karena itu untuk menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran penulis dilapangan sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya.⁵² Dalam penelitian ini penulis juga berperan sebagai pengamat partisipasif atau pengamat berperan serta, penulis dapat mengamati subjek secara langsung sehingga data yang dilakukan benar-benar lengkap karena diperoleh melalui interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara penulis dengan subjek yaitu peserta didik yang menjadi korban dan terlibat sebagai pelaku perundungan (*bullying*) di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Peran sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, hal tersebut penulis realisasikan dengan mendatangi lokasi penelitian di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong, kemudian penulis mendatangi sumber data penelitian yakni peserta didik yang menjadi korban dan pelaku perundungan (*bullying*) tersebut.

⁵²Rohita. *Metedologi Penelitian Tindakan Kelas*, (Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2021), 96.

D. Data Dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan penulis pada prinsipnya terjadi atas data kepustakaan dan data lapangan, data-data pustaka adalah data yang dipakai pada pembahasan tentang kajian pustaka. Data pustaka ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang ditulis oleh para ahli dan telah disosialisasikan kepada masyarakat. Sedangkan data lapangan terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer (*primary data*) yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi kemudian diolah oleh peneliti. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian dan hasil pengujian tertentu.⁵³

Data primer adalah data yang bersumber dari para informan yang ada dilokasi penelitian yang dianggap relevan yang nantinya akan dijadikan narasumber yaitu peserta didik yang menjadi korban dan yang melakukan perilaku perundungan (*bullying*) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data utama “data ini dapat bersumber dari literatur-literatur yang mendukung *oprasionalisasi* penulisan hasil

⁵³Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Cet. 1; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 106.

penelitian”.⁵⁴ Data sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan untuk melengkapi data agar dapat membuat pembaca semakin paham apa yang dituliskan oleh penulis, sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang menunjukkan gambaran umum tentang Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo, keadaan sekolah, jumlah peserta didik, serta keadaan umum sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Sibokia ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan keterangan yang dibutuhkan dengan mengadakan penelitian lapangan. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung sebagaimana yang dijelaskan oleh Winarno Surahmad: yaitu teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselediki, baik pengamatan yaitu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun dilakukan didalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁵⁵

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dilapangan dengan melaksanakan pengamatan langsung terhadap objek data yang berkaitan

⁵⁴Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Cet. 10; Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2018), 106.

⁵⁵Winarno Surahmad, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. 1; Bandung: PT, Remaja Rosda Kary, 2013), 155.

dengan perilaku perundungan (*bullying*) pada peserta didik (studi kasus di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong) yang dibarengi dengan aktifitas pencatatan sistematis terhadap hal-hal yang dilihat berkenaan dengan data yang dibutuhkan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam observasi langsung adalah alat tulis menulis untuk mencatat data yang didapatkan di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan pada informan.⁵⁶

Wawancara dimaksud untuk memperoleh suatu data berupa suatu informasi dan informan seperti peserta didik langsung, sehingga penulis dapat menjabarkan lebih luas informasi melalui pengelolaan data, sehingga wawancara tersebut dapat memungkinkan penulis untuk mengetahui bagaimana ***“Perundungan (Bullying) Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong)”***.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung

⁵⁶Joko Subagiyono, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*, (Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 39.

penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada.⁵⁷

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian dengan mengabadikan bukti foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian. Adapun secara dokumentasi yaitu foto-foto serta pihak yang memberi informasi dan lokasi dari mana penulis mendapatkan informasi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang suda ditemukan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, setelah pengumpulan data dilaksanakan maka selanjutnya penulis melakukan analisis data sebagai berikut.⁵⁸

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. 19; Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

⁵⁸Emzil, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*, (Cet. 5; Jakarta: Rajawali Perss, 2016), 20.

lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁵⁹ Dengan demikian data yang direduksiakan memberikan gambaran untuk mempermudah penulis melakukan pengumpulan data, semakin lama penulis berada disuatu lapangan, maka jumlah data yang diperoleh juga semakin banyak dan semakin kompleks.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁰ Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini penulis berusaha menganalisis hasil display data, diteliti sekaligus dapat memberikan solusi. Tujuan dari kesimpulan dan verifikasi ini adalah untuk mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

⁵⁹Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 19; Bandung: Alfabet, 2013), 247.

⁶⁰Ibid., 249.

Menurut Sugiyono kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penulis berada di lapangan.⁶¹ Dalam kegiatan memverifikasi, penulis mengambil suatu kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang real, agar data yang di peroleh terjamin validitas dan kredibilitasnya, sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya “Metedologi Penelitian Kualitatif”, bahwa:

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi “*positisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁶² Berdasarkan keterangan diatas, dapat dijelaskan bahwa pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara mengecek kesesuaian sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditentukan penulis melalui pembahasan diskusi.

⁶¹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Cet. 19; Bandung: Alfabet, 2013), 252.

⁶²Lexi J Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Cet, X: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Al- Ikhlas Sibokia

Adapun gambaran umum dari MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong dapat Penulis uraikan sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Al-Ikhlas Sibokia

Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Sibokia merupakan madrasah yang di dirikan pada tahun 2009. Madrasah tersebut pertama kali di dirikan oleh bapak Sabrun S.Pd.I.,M.M selaku Kepala Madrasah dan Ketua Yayasan di Sibokia dan tanah hibah yang diberikan oleh pak imam Kacim. O dan mendirikan Madrasah tersebut dibantuh oleh masyarakat setempat, awaknya Madrasah ini sangat sederhana luasnya 6 X 6 persegi dindingnya terbuat dari bambu dan beratap daun rumbia.

Madrasah ini mengalami beberapa perubahan pada tahun 2015 dindingnya mulai di ganti dengan dinding papan dan atapnya juga sudah beratapkan seng dan pada saat itu luasnya 6 X 11 dan Kepala Madrasah tetap masi bapak Sabrun S.Pd.I.,M.M. Madrasah itupun Kembali mengalami perubahan pada tahun 2019 yaitu dengan luas 8 X 16. Hasil wawancara dengan bapak Sabrun selaku Kepala Madrasah MTs Al-Ikhlas Sibokia.⁶³

⁶³Sabrun. S.Pd.I.,MM. Kepala Madrasah MTs Al-Ikhlas Sibokia. "Wawancara" Kantor Madrasah, Sabtu 24 Desember 2022.

2. Kondisi Geografis

Madrasah Al-Ikhlas Sibokia terletak di tengah perkampungan penduduk di dusun Sibokia jalan Bukit Indah Sibokia desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong, MTs. Al-Ikhlas Sibokia berdiri sejak tahun 2009. Batas-batas Madrasah adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Malanggo Pesisir.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Tomini.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sigenti Barat dan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Pegunungan.

3. Visi Misi Madrasah Al-Ikhlas Sibokia

a. Visi

Terwujudnya generasi Rabbani yang berjiwa QUR'ANI, berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi

- 1) Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang unggul di bidang tahfizh Al- Qur'an dan IPTEK.
- 2) Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang mampu melahirkan manusia-manusia unggulan yang memiliki semangat pembaharuan, dan memiliki jiwa kepemimpinan serta wawasan yang luas.
- 3) Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang modern, inovatif dan terdepan dalam Tarbiyah Islamiyyah.⁶⁴

⁶⁴Sabrun. S.Pd.I.,MM. Kepala Madrasah MTs Al-Ikhlas Sibokia. "Wawancara" Kantor Madrasah. Sabtu, 24 Desember 2022.

4. Guru MTs Al-Ikhlas Sibokia

Tabel 4.1
Susunan Organisasi Dewan Guru MTs Al-Ikhlas Sibokia

No	Nama	Jabatan
1	SABRUN S.Pd.I.,M.M	Kepala Madrasah
2	MOH. SIDIK	Wakamad Kurikulum
3	Jibran S.Pd	Wakamad Kesiswaan
4	FIRA	Wali Kelas VII
5	RIANA	Wali Kelas VIII
6	WINDRI	Wali Kelas IX
7	ISRA S.Pd	Guru Mata Pelajaran
8	MILNA S.E	Guru Mata Pelajaran
9	RAMSIA MUSA S.Pd	Guru Mata Pelajaran
10	SURIANI S.E	Guru Mata Pelajaran
11	DOMUS L. S.Pd	Guru Mata Pelajaran
12	SRI DEBI S.Pd	Guru Mata Pelajaran
13	FERDI	Guru Mata Pelajaran

Sumber Data: Arsip MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

5. Jumlah Siswa

Tabel 4.2
Jumlah Keseluruhan Peserta Didik MTs Al-Ikhlas Siokia

No	KELAS	Jumlah SISWA
1	VII	30 Orang
2	VIII	30 Orang
3	IX	34 Orang

Tabel 4.3

**Jenis Kelamin (Laki-laki dan Perempuan)
Peserta Didik MTs Al-Ikhlas Sibokia**

No	Uraian	Jumlah
1	Jenis Kelamin	
	a. Laki-laki	48
	b. Perempuan	46

Sumber Data: Arsip MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

6. Sarana Dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana merupakan suatu unsur penting dalam menempu kemampuan belajar mengajar pada lembaga pendidikan sebab tanpa sarana dan prasarana yang memungkinkan maka pelaksanaan proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian untuk melihat lebih jelasnya sarana dan prasarana di MTs Al-Ikhlas Sibokia Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 4.4
Ruang Kelas MTs Al-Ikhlas Sibokia**

No	Ruang Kelas	Keadaan Sarana
1	Kursi Peserta Didik	100
2	Meja Peserta Didik	100
3	Kursi Guru	6
4	Meja Guru	6
5	Papan Tulis	3
6	Tempat Sampah	3

7	Penghapus	1
8	Gambar-gambar pahlawan	6

Sumber Data: Arsip Dan Hasil Observasi di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Tabel 4.5
Ruang Guru MTs Al-Ikhlas Sibokia

No	Ruang Guru	Keadaan Sarana
1	Meja Guru	12
2	Kursi Guru	13
3	Komputer/Print	1
4	Jam Dinding	1
5	Tempat Sampah	1
6	Buku Paket	345
7	Bola Volly	2
8	Alat Samba	24

Sumber Data: Arsip Dan Hasil Observasi di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan (Bullying) Di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong

Faktor penyebab terjadinya perundungan (*bullying*) yang sering ditemukan yaitu adanya ketidakseimbangan antara pelaku dengan korban. Bisa berupa ukuran badan, fisik, kepandaian komunikasi, gender hingga status sosial. Selain itu, adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan untuk kepentingan pelaku dengan cara mengganggu atau mengucilkan korban. Penyebab lain yang

menyertai biasanya terkait lingkungan pergaulan yang salah dan pengaruh teman sebaya dan lain-lain. Adapun faktor penyebab terjadinya perundungan (*bullying*) pada peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sibokia adalah:

a. Tidak Percaya Diri

Perilaku *bullying* yang dialami oleh peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sibokia yaitu peserta didik yang pendiam, pemalu dan tidak percaya diri seringkali menjadi korban *bullying*. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang tidak percaya diri biasanya tidak mempunyai keberanian untuk melawan ketika orang lain melakukan tindakan *bullying* dan akan terus mengulangi perbuatannya.

Hal ini berdasarkan dengan perilaku *bullying* yang dialami oleh RA sebagai korban pertama, perilaku *bullying* yang dialami oleh RA karena memiliki badan yang paling kecil diantara teman sekelasnya. Penampilannya juga sedikit kucel dan mempunyai fisik yang tidak menarik. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara bersama RA, bahwa

“Mereka memusuhi saya, benci dan merasa jengkel kepada saya sehingga mereka sering berkata kasar dan mengganggu saya. Kadang mereka menyembunyikan buku, dan saya tidak berani melapor ke orang tua, dan saya merasa malu jika melaporkannya ke guru dan kepala madrasah sehingga sampai sekarang saya tidak berani melapor”⁶⁵

KS juga berpendapat bahwa alasan teman-temannya *membullynya* karena:

⁶⁵RA. (*Peserta Didik Korban Bullying*) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di dalam kelas VII. Jum'at, 06 Januari 2023.

“Mungkin karena melihat badan saya yang kecil dan tidak pernah melawan ketika mereka membully saya”⁶⁶

Adapun juga dengan perilaku *bullying* yang dialami oleh PN walaupun dia bertubuh tinggi dan mempunyai fisik yang menarik namun itu semua tidak membuat dia terhindar dari perilaku *bullying* teman sekelasnya karena PN sangat pendiam dan kurang berbaur dengan teman-temannya.

“Saya tidak tau mengapa mereka membully saya, tapi mungkin karena mereka merasa saya tidak pantas berteman dengan mereka, karena penampilan saya yang tidak menarik untuk dilihat”⁶⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan korban di *bully* menurut korban sendiri adalah karena rasa benci dan tidak suka mereka (*pembully*) kepada korban.

b. Berbadan Kecil Dan Memiliki Fisik Yang Tidak Menarik

Karena adanya ketidakseimbangan pelaku dengan korban yang mengakibatkan korban sering di *bully*. Karena badanya yang kecil hingga dia dianggap tidak bisa melawan.

KS juga mengatakan bahwa penyebab pelaku melakukan tindakan perundungan (*bullying*) terhadapnya dikarenakan:

“Karena mereka melihat badan saya yang kecil, pendiam dan tidak pernah melawan. Saya sering melapor ke wali kelas tentang teman-teman yang

⁶⁶HM. (*Peserta Didik Korban Bullying*) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di kantor Madrasah. Sabtu, 14 Januari 2023.

⁶⁷PN. (*Peserta Didik Korban Bullying*) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di kantor Madrasah. Rabu, 18 Januari 2023.

sering membully saya, namun setelah itu mereka tetap membully saya kak”.⁶⁸

Tidak jauh berbeda dari KS, HM yang juga berbadan kecil sering kali menerima perilaku bullying dari teman-teman sekelasnya, dia mengungkapkan bahwa:

“Saya sering diejek, saya dibilang kurcaci, sering disuruh-suruh membelikan sesuatu walaupun itu pake uang mereka. Saya juga biasa diejek dijodoh-jodohkan dengan faisal teman sekelas saya, kadang saya sampai menangis”.⁶⁹

Hasil dari wawancara dapat diketahui bahwa subjek sebagai korban *bullying* mempunyai fisik yang hampir sama, berbadan kecil, kurus dan suka menyendiri sehingga menurut teman sebaya nya fisik yang tidak menarik di lingkungan usia remaja. KS dan HM sebagai korban *bullying* merupakan peserta didik yang berfisik kecil, lemah, memiliki pendapat yang berbeda dan tidak menarik menurut teman-teman nya.

PN diketahui penyebab dia *dibully* karena fisik dia yang tinggi kurus, pendiam, lemah, rendah percaya diri, sulit bergaul, dan tidak menarik di lingkungan usia remaja, sehingga sering dijadikan bahan *bully* di kelasnya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sebagai korban *bullying* disebabkan karena diri PN sendiri secara fisik masuk dalam kategori mudah untuk *dibully*. PN mengatakan bahwa:⁷⁰

⁶⁸KS (Peserta Didik Korban Bullying) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di dalam kelas VII. Jum'at, 13 Januari 2023.

⁶⁹HM. (Peserta Didik Korban Bullying) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di kantor Madrasah. Sabtu, 14 Januari 2023.

⁷⁰PN. (Peserta Didik Korban Bullying) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di kantor Madrasah. Rabu, 18 Januari 2023

“Saya pernah didorong ketika berbaris saat mengikuti apel pagi, namun saya sering menjadi bahan ejekan teman-teman saya di kelas. Mereka sering mengejek saya dengan sebutan kutilang”.

c. Tidak Memiliki Teman

Peserta didik yang tidak memiliki teman juga sangat rentan menjadi korban *bullying*, tidak akan mendapat bantuan atau dukungan ketika dia menerima tindakan *bullying*. Peserta didik yang tidak memiliki teman biasanya merupakan anak baru pindahan dari sekolah lain, anggota baru dalam suatu kelompok ataupun peserta didik yang sulit dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya. Untuk itu memiliki seorang teman atau sahabat akan sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan interpersonalnya, anak juga akan merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri.

HM mengatakan bahwa dia sangat merasa sedih dan kecewa disaat ada teman-temannya yang melakukan *bullying* kepadanya. Dia mengatakan:

“Saya sangat sedih dan merasa kecewa karena tidak ada teman yang mau membela pada saat ada yang *bully* saya”.

Selain HM yang merasa bahwa tidak ada teman yang mau membantunya saat dia di *bully*, PN juga merasakan hal yang sama. Dia mengatakan bahwa:

“Saya sangat sedih, saya merasa ditinggalkan di dalam kelas, saya lebih suka berteman dengan adik kelas saya daripada dengan teman sekelas saya”.⁷¹

⁷¹ PN. (*Peserta Didik Korban Bullying*) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di kantor Madrasah. Rabu, 18 Januari 2023

Dari paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang menyebabkan subjek sebagai korban *bully* ialah peserta didik yang mempunyai fisik kecil, lemah, kurang percaya diri dan susah menyesuaikan dengan lingkungan belajarnya. Teman-temannya dengan mudah melakukan *bullying* dan dilakukan secara berulang-ulang karena tidak ada perlawanan dari korban. Perilaku *bullying* dapat dilakukan pelaku terhadap korban *bullying* hampir setiap hari saat di sekolah.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Sejiwa bahwa pelaku *bullying* biasanya dengan mudah bisa mengendus calon korbannya. Pada pertemuan pertama, pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya terhadap sang korban. Ciri-ciri korban yang dapat memicu adanya *bullying* adalah berfisik kecil, lemah, sulit bergaul, kurang percaya diri, memiliki aksen yang berbeda, kurang pandai, tidak cantik atau tidak ganteng.⁷² Begitu juga dengan yang peneliti temukan di sekolah bahwa korban yang mudah untuk *di-bully* yaitu peserta didik yang mempunyai fisik kecil dan pendiam atau sangat memilih-memilih teman di sekolah.

C. Bentuk-Bentuk Perundungan (Bullying) Pada Peserta Didik

a. Bullying Verbal

Memanggil seseorang tidak dengan nama aslinya terkadang menjadi hal yang wajar dikalangan peserta didik. Padahal memberi nama julukan adalah salah satu bentuk *bullying*. Seperti yang terjadi di MTs Al-Ikhlas Sibokia berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, ada peserta didik yang memanggil nama

⁷²Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Cet.1: Jakarta: PT.Grasindo, 2008), 28.

temannya dengan nama orang tua (ayah) dan panggilan khusus, hal ini dijelaskan berdasarkan wawancara bersama HM, dia mengatakan:

“Saya sering diejek di bilang kurcaci, sering disuruh-suruh membelikan sesuatu walaupun itu pakai uang mereka, dibentak-bentak, dan dikata-katai kadang saya sampai menangis”.⁷³

Diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lihat saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas HM. HM mengalami perilaku *bullying* verbal, ia dikatakan “bodoh” dengan salah satu teman kelasnya saat HM menjawab pertanyaan dengan suara sangat pelan.

Berdasarkan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak disekolah tanpa sadar sudah terbiasa melakukan Tindakan *bullying* terhadap temannya. Anak-anak pelaku *bullying* umumnya merasa senang Ketika melakukan hal tersebut seperti memanggil dengan nama julukan dan mengolok-olok. Hal serupa juga dikatakan oleh KS, dia mengatakan:

“Saya biasa diejek-ejek dijodoh-jodohkan dengan faisal kaka kelas saya, kadang ada yang memanggil saya dengan sebutan nama orang tua, dan sering diganggu meja belakang saya digoyang-goyangkan sehingga membuat kursi saya ikut tergoyang, ada juga yang biasa menyembunyikan buku/pulpen saya kak”⁷⁴

Adapun juga teman sekelas HM yang sering dibully di kelas yaitu NF, Namun berbeda dari teman-teman lainnya, NF sering diganggu oleh teman lakinya karena dia memiliki wajah yang cantik dan menarik, dia pendiam namun suka bergaul dengan teman-teman kelasnya. NF mengatakan bahwa:

⁷³HM. (Peserta Didik Korban Bullying) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di Kantor Madrasah. Sabtu, 14 Januari 2023.

⁷⁴KS. (Peserta Didik Korban Bullying) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di dalam kelas VII. Jum'at, 13 Januari 2023.

“Saya sering diganggu oleh teman sekelas (laki-laki), kadang saat saya jalan sering dihadap-hadang, buku/pulpen saya sering disembunyikan, dan sering dijodoh-jodohkan dengan faisal teman sekelas saya”.

RA mempunyai ukuran badan yang kecil dan fisik yang kurang menarik diantara teman-temannya itulah yang menyebabkan dia dibully di sekolah. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara dengan RA mengatakan bahwa:

“Mereka membuat saya menangis, biasanya mereka menyembunyikan buku saya, mengata-ngatai saya dengan sebutan bodoh dan kurcaci, memanggil saya dengan sebutan nama bapak saya, dan teman-teman sekelas seperti menjauhi saya”.⁷⁵

Diperkuat dengan hasil observasi saat peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas RA saat mata pelajaran. RA terlihat tidak mempunyai teman, dan satu teman disampingnya terlihat memandang RA seperti orang yang tidak menarik untuk dilihat.

Tidak berbeda jauh dari RA, KS, dan HM, PN juga sering mendapat perlakuan tidak baik dari teman-teman kelasnya. Perilaku *bullying* yang sering dialami dapat dilihat dari hasil wawancara, bahwa:

“Saya pernah didorong ketika mengikuti apel pagi, namun yang sering saya menjadi bahan ejekan teman-teman saya di kelas. Mereka sering mengejek saya dengan sebutan kutilang dan kadang berkata-kata kasar sampai menyebut saya bodoh”⁷⁶

b. *Bullying* Psikologis

Bullying psikologis adalah *bullying* yang tidak mudah dikenali atau diketahui oleh orang lain. Karena *bullying* psikologi ini hanya tersamarkan akan

⁷⁵RA. (*Peserta Didik Korban Bullying*) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong, Wawancara di dalam kelas VII. Jum'at, 06 Januari 2023.

⁷⁶PN. (*Peserta Didik Korban Bullying*) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di Kantor Madrasah. Rabu, 18 Januari 2023.

tetapi berakibat yang sangat fatal. Misalnya mengancam dan mengucilkan teman. Akibatnya korban *bullying* ini merasa takut untuk pergi ke sekolah.

Seperti yang peneliti temukan di MTs Al-Ikhlas Sibokia ini, terdapat beberapa peserta didik perempuan yang suka mengucilkan salah satu teman di kelas. Selain mengucilkan mereka juga sering menatap dengan tatapan sinis sehingga yang di kucilkan merasa tertekan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan RA dia mengatakan:

“Saya merasa malu takut serta minder terhadap teman-teman yang lain dan tidak nyaman ketika berada dikelas”.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang sering melakukan *pembullying* secara psikologis adalah peserta didik perempuan. Karena peserta didik perempuan di MTs Al-Ikhlas Sibokia tersebut ada yang membuat grup dan mereka juga memilih-milih saat berteman sehingga ada teman yang terkucilkan.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan HM dia mengatakan:

“Saya tidak nyaman ketika berada di dalam kelas karena saya merasa malu, minder dan jengkel kepada teman sekelas yang sering membully saya”.

Dari hasil wawancara kepada korban terdapat 2 bentuk *bullying* yaitu verbal, dan psikologis. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* dengan ucapan dari pelaku kepada korban, sedangkan *Bullying* psikologis merupakan *bullying* yang tidak terlihat dengan mata tanpa tatapan yang jeli karena *bullying* psikologis hanya dapat diketahui pelaku dan korban. Kelima korban sebagai korban *bullying* sama-sama mengalami *bullying* verbal dan juga mengalami bentuk *bullying* psikologis.

RA, dan HM sering diejek kecil dan dijauhi oleh teman-teman di kelasnya, RA dan HM sering kali diejek sebagai peserta didik yang berpenampilan jelek lalu dijauhi oleh teman-temannya di kelas. Berbeda dengan PN dan KS sebagai korban *bullying*, PN dan KS memang sama-sama mengalami bentuk *bullying* verbal. Hingga saat ini PN masih mengalami *bullying* verbal, diejek sebagai peserta didik yang memiliki badan tinggi kurus dan PN pernah mengalami *bullying* fisik, ia pernah didorong oleh salah satu teman kelasnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang telah di paparkan, ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis. Bentuk *bullying* fisik yaitu: memukul, mencubit, mendorong, menarik, menampar. Bentuk *bullying* verbal yaitu memaki, menghina, meneriaki, menuduh, menyoraki, menggossip, memfitnah. Sedangkan bentuk *bullying* psikologis yaitu: mendiamkan, mengucilkan, memelototi, mempermalukan.⁷⁷

Dari beberapa paparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang dialami kelima korban merupakan bentuk *bullying* verbal dan psikologis. Tetapi setiap korban mengalami bentuk *bullying* yang sama. RA sebagai korban mengalami bentuk *bullying* verbal ejekan dan bentuk *bullying* psikologis yaitu dijauhi teman-teman di kelas. HM mempunyai kesamaan dengan RA sebagai korban *bullying* verbal, sedangkan KS dan PN sebagai korban mengalami bentuk *bullying* verbal. Tetapi PN juga pernah mengalami bentuk

⁷⁷Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Cet.1: Jakarta: PT.Grasindo, 2008), 20.

bullying fisik yaitu didorong. Sedangkan NF hanya mengalami bentuk *bullying* verbal.

Kelima korban mengalami kedua bentuk *bullying* yaitu verbal, dan psikologis. KS, NF dan PN sama-sama mengalami *bullying* verbal yaitu, pada KS dia diejek sebagai cewek yang kecil, dan gosipkan berpacaran dengan faisal. *Bullying* verbal yang dialami NF yaitu dia sering diganggu oleh teman laki-laki di kelasnya dan sering diejek dijodoh-jodohkan dengan faisal. Sedangkan perilaku *bullying* verbal yang dialami PN yaitu dia diejek sebagai peserta didik yang bodoh dan disebut kutilang. *Bullying* psikologis dialami oleh HM dan RA yaitu dijauhi oleh teman di kelasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa bentuk *bullying* terbagi menjadi tiga yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis.⁷⁸

Sama halnya dengan bentuk *bullying* yang dikemukakan oleh Sullivan, meskipun *bullying* terbagi menjadi dua bentuk yakni perilaku *bullying* secara fisik dan non-fisik. Namun dalam bentuk *bullying* non-fisik merupakan bentuk *bullying* verbal dan non verbal, bentuk *bullying* verbal yakni meledek, mengancam, menghasut. Bentuk *bullying* non verbal yaitu menatap, menakuti, mengasingkan.⁷⁹

⁷⁸Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Cet.1: Jakarta: PT.Grasindo, 2008), 19..

⁷⁹Tim Menulis Indonesia, *Sembuh Dari Depresi*, (Cet. 1: Sastra Jendra Media: CV. Brilian Angkasa Jaya, 2021),50.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan Penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Adapun bentuk perundungan (*bullying*) pada peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong adalah: *bullying* verbal dan psikologis. *Bullying* verbal yang dilakukan yaitu saling mengejek, memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua, peserta didik yang awalnya jail dengan temannya dan akhirnya berkelahi. Sedangkan *bullying* psikologis yang dilakukan yaitu mengucilkan dan memusuhi korban. Perilaku diatas adalah perilaku yang sering dilakukan oleh para peserta didik yang melakukan perundungan (*bullying*) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Faktor yang menyebabkan peserta didik menjadi korban perundungan (*bullying*) disebabkan oleh faktor adanya rasa tidak percaya diri pada korban, berbadan kecil atau memiliki fisik yang tidak menarik, dan tidak memiliki teman. Sekolah belum cukup aman dan belum mampu untuk memberi rasa akan dihargai menyebabkan perilaku perundungan (*bullying*) justru terbentuk, dimana salah satunya adalah rasa aman pada seorang peserta didik korban *bullying* dikelas yang sering takut dan gelisah untuk berada dikelas ketika tidak ada guru di dalam kelas.

Faktor yang menyebabkan perilaku perundungan (*bullying*) secara sosial adalah faktor *self-control*, dimana peserta didik yang mempunyai *self-control*

yang rendah cenderung mudah untuk mengajak teman-temannya untuk menjauhi atau melakukan perundungan (*bullying*) kepada teman di kelas, peserta didik yang mudah emosi, tidak menyadari suatu kesalahan, dan sulit untuk menghindari suatu kesalahan merupakan faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan perundungan (*bullying*) secara sosial. Itulah beberapa faktor-faktor pendorong perilaku perundungan (*bullying*) pada peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

B. Implikasi Penelitian

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Hendaklah kepada Kepala Madrasah untuk memberikan atau menjalankan aturan-aturan terkait perilaku perundungan (*bullying*) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong agar kedepannya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dan memberikan pembinaan kepada para peserta didik dimasa yang akan datang.
2. Hendaklah kepada wali kelas untuk kedepannya lebih memperhatikan dan membimbing peserta didik yang selalu mengganggu temannya untuk tidak lagi melakukan perbuatan tersebut.
3. Hendaklah kepada seluruh guru yang ada di MTs Al-Ikhlas Sibokia, juga mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk karakter dari peserta didik dan dibekali dengan ilmu agama agar kedepannya menjadi remaja yang berahlak baik dan berguna bagi masyarakat.
4. Hendaklah kepada para peserta didik yang sering melakukan perundungan (*bullying*) untuk berhenti melakukan perbuatan tersebut, karena mengingat

bahwa perundungan (*bullying*) itu membawa dampak buruk bagi korban dan juga memberikan dampak buruk bagi pelaku yang melakukannya.

5. Hendaklah kepada Peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih memfokuskan pada peran orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam mengatasi perundungan (*bullying*) yang terjadi pada peserta didik yang belum ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

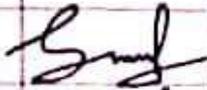
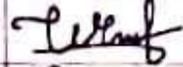
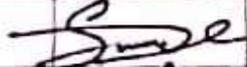
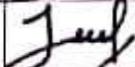
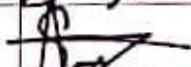
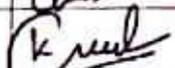
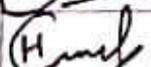
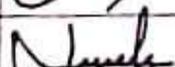
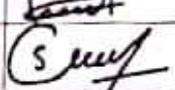
- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*, Cet. 1; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Amalia, Dina. *Hubungan Persepsi tentang Bullying dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMAN 82 Jakarta*, Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, <https://www.123dok.com>, 08 Agustus 2022.
- Amini, Semai Jiwa. *Perilaku Bullying Memiliki Dampak Negatif Disegala Aspek Kehidupan* Jakarta: Sejiwa, 2006.
- Amiruddin dan Asikin Zainal. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Cet. 10; Jakarta: PT.Rajawali Pers, 2018.
- Aulia, Raudatul. *(Peserta Didik Korban Bullying) di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong*, Wawancara di dalam kelas VII. Jum'at, 06 Januari 2023.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*, Cet. 1; Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- B Coloroso. *Penindasan, Tertindas, dan Penonton. Resep Pemutus Rantai Kekerasan Anak Dari Persekolahan Hingga SMU*, Cet. 1; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Cakrawati, Fitria. *Bullying, Siapa Takut*, Cet. 1, Solo: Tiga Ananda, 2015.
- Danim, Sudarwan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Peserta Didik Adalah Sumber Utama dan Terpenting*, <http://www.silabus.web.id>, 26 Juni 2022.
- Dara, Agnis Septiyuni. Dasim Budimansyah, dan Wilodati, *Pengaruh Kelompok Teman Sebayah (Peer Group) terhadap perilaku Bullying di Sekolah*, Vol. 5, no. 1, Maret 2015, <http://journal.uap.ac.id>, 07 Juni 2022
- Departemen Pendidikan Nasiona. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Emzil. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*, Cet. 5; Jakarta: Rajawali Perss, 2016.
- Fizza Liaula Amalia. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Di MTs Darul Ulum Waru*, Vol. 4, no. 3, Juli 2018, (08 Mei 2023).

- Flora, Robiah. *Mengurangi Perilaku Bullying kelas X-4 Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing di SMA Negeri 12 Medan*, Vol. 4, no. 2, Juni 2014, <https://journal.unnes.ac.id>, 07 Juli 2022.
- Halimah, Andi. *Persepsi Pada Bystender Terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP*, Vol. 42, no. 2, Juni 2015, <http://www.repository.umy.ac.id> 07 Juli 2022.
- Humairah. *(Peserta Didik Korban Bullying)* di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di Kantor Madrasah. Sabtu, 14 Januari 2023.
- Kasih. *(Peserta Didik Korban Bullying)* di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di dalam kelas VII. Jum'at, 13 Januari 2023.
- Nurfaizah. *(Peserta Didik Korban Bullying)* di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di Kantor Madrasah. Jum'at, 20 Januari 2023.
- Pino. *(Peserta Didik Korban Bullying)* di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Wawancara di Kantor Madrasah. Rabu, 18 Januari 2023.
- Hidayati, Nurul. *Bullying Pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*, INSAN, Vol. 10, no. 01, April 2012, <http://scholar.google.co.id>, 21 Oktober 2022.
- Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudi, *Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*. Vol. 11, no. 2, Oktober 2012, <http://ejournal.unip.ac.id>, 07 Juli 2022.
- J Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Sekolah*, <http://kbbi.web.id/sekolah>.
- Kartika, Kusumari. *Bullying di Sekolah: Pengertian Dampak Pembagian dan cara menanggulanginya*. Vol. 17, no. 1, Mei 2019, <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia>, 07 Juli 2022.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosia, Kenakalan Remajal*, Cet. 2; Jakarta: Rajawali Perss, 2009.
- Lesmana, Gusman, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Cet. 1; Medan: UMSU Press, 2021.

- Levianti. *Konformitas dan Bullying pada Siswa*, Vol. 6, no. 1, Juni 2008. <https://digilib.esaunggul.ac.id/konformitas-dan-bullying-pada-siswa-4987.html> 07 Juni 2022.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*, Cet. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012. <https://www.rajagrafindo.co.id> , 08 Agustus 2022.
- Masdin. *Fenomena Bullying dalam Pendidikan*, Vol. 6, no. 2, Desember 2013, <http://www.neliti.com> 07 Juli 2022.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1; Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Putri, Hertika Nanda, Nauli, Fathra Annis dan Novayelinda Riri. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. Vol. 2, no. 2 Oktober 2015, <http://media.neliti.com>, 07 Juli 2022.
- Raihanah. *Konsep Peserta Didik Dalam Teori Pendidikan Islam Dan Barat*. Vol. 5, no. 2, Desember 2015, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id> , 07 Juli 2022.
- Republik Indoneia. *Undang-undang Dasar 1945*, bab XA, pasal 28B
- Republik Indonesia. *Undang-undang no. 20 tahun 2003*, bab 1, pasal 1.
- Riauskina R. Djuwita dan S.R. Soesetio, *Gencetan-gencetan di Mata Siswa Siswi Kelas 1 SMA*, Vol. 12 no. 1, Agustus 2005, <http://www.repository.umy.ac.id> ,07 Juni 2022
- Rohita. *Metedologi Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2021.
- Sabri, H. M. Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. 1; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Sari, Deby Purnama. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pengertian Bullying*. <http://www.ganto.co> , 10 Agustus 2022.
- Sabrun. S.Pd.I.,MM. *Kepala Madrasah MTs Al-Ikhlas Sibokia*. "Wawancara" Kantor Madrasah, Sabtu 24 Desember 2022
- Subagiyono, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*, Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Suci Darma, Nabila Jelita. *Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak*, Vol. 11, no. 2, Januari 2021, <http://jurnal.umk.ac.id>, 08 Agustus 2022.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 19; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulisrudatin, Nunuk. *Kasus Bullying Dalam Klan Pelajar*. Vol. 5, no. 2, Agustus 2008, <http://www.repository.umy.ac.id>, 07 Juli 2022
- Surahmad, Winarno. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. 2; Bandung: PT, Remaja Rosda Kary, 2013.
- Suyanto Bagong dan Sutina. *Metode Penelitian Sosial*, Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2011.
- Syafril dan Zen Zelhedri. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. 1; Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Cet. 1; Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ulfa, Wiwit Viktoria. *Fenomena School Bullying Yang Tak Berujung*. Vol. 9, no. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017, <https://www.journal.unnes.ac.id> ,08 Agustus 2022.
- Usman, Irvan. *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*. Vol. 10, no. 1, Januari 2013, <http://journal.uad.ac.id> 07Juni 2022.
- Wiryani, Novan Ardy. *Save Our Children from School Bullying*, Cet. 2; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, <http://books.google.co.id> 07 Juni 2022.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Cet .1; Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Yusuf, Husmiati dan Fahrudi Adi. *Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*. Vol. 11, no. 2, Oktober 2012, <http://ejournal.unip.ac.id> ,07 Juli 2022.
- Zakiah, Ela Zain. Humaedi Sahadi, dan Santoso Meilanny Budiarti, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. Vol. 4, no. 2, Juli 2017, <https://jurnal.unpad.ac.id> 07 Juli 2022.

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TTD
1	Sabrun, S.Pd.I.,MM	Kepala Madrasah	
2	Windri	Wali Kelas IX	
3	Suriani, S.E	Guru Mata Pelajaran IPS	
4	Jibrán, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Agama	
5	RA	Korban <i>Bullying</i> (Kelas VII)	
6	KS	Korban <i>Bullying</i> (Kelas VII)	
7	HM	Korban <i>Bullying</i> (Kelas VIII)	
8	NF	Korban <i>Bullying</i> (Kelas VIII)	
9	PN	Korban <i>Bullying</i> (Kelas XI)	
10	SV	Pembulli (Kelas VIII)	

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berjudul “**Perundungan (*Bullying*) Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong)**” maka Peneliti Menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Mengamati Keadaan Sekolah:		
	a. Mengamati bangunan sekolah.	✓	
	b. Mengamati lingkungan sekolah	✓	
	c. Mengamati kondisi dan fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah terutama yang menunjang proses belajar mengajar.	✓	
2.	Mengamati proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar:		
	a. Saat siswa mengikuti pelajaran	✓	
	b. Saat guru sedang mengajar	✓	
	c. Saat guru mengakhiri pembelajaran	✓	
3.	Mengamati interaksi seluruh warga sekolah:		
	a. Mengamati interaksi antara peserta didik dan Kepala Madrasah.	✓	
	b. Mengamati interaksi antara peserta didik dengan guru.	✓	
	c. Mengamati interaksi antara peserta	✓	

	didik.		
	d. Mengamati interaksi antara guru dengan guru.	✓	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Diajukan untuk korban perundungan (*bullying*) di sekolah.

1. Apakah anda pernah mengalami perundungan (*bullying*)? Menurut anda, apakah perilaku perundungan (*bullying*) itu?
2. Tindakan perundungan (*bullying*) seperti apa yang pernah anda rasakan?
3. Menurut anda sendiri, apa saja sebenarnya yang mendorong pelaku melakukan tindakan perundungan (*bullying*) terhadap anda?
4. Bagaimana perasaan anda saat menjadi korban perundungan (*bullying*)?
5. Siapa pelaku yang melakukan perundungan (*bullying*) terhadap anda?
6. Apa dampak yang anda rasakan setelah menjadi korban perundungan (*bullying*)?
7. Kapan biasanya pelaku melakukan perundungan (*bullying*) terhadap anda?

B. Diajukan untuk peserta didik yang melakukan perundungan (*bullying*) di sekolah.

1. Apakah anda mengetahui apa itu perundungan (*bullying*), bisakah anda menjelaskannya?
2. Apa jenis perundungan (*bullying*) yang anda ketahui?
3. Apakah dikelas ini ada teman kalian yang memiliki nama panggilan khusus?
4. Menurut anda bagaimana perasaan seseorang yang sering di *bully*?
5. Bagaimana perasaan anda ajika pembulian itu terjadi pada anda, dan apa yang akan anda lakukan jika itu terjadi kepada anda?
6. Lalu mengapa anda menjadi pembully di sekolah?

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Raudatul Aulia
Usia : 14 Tahun
Profesi Jabatan : Pelajar (Kelas VII)
Hari /Tanggal wawancara : 06 Januari 2023

Hasil wawancara

Pewawancara	:	Apakah anda pernah mengalami perundungan (<i>bullying</i>), menurut anda apakah perilaku perundungan itu?
Narasumber	:	"Iya pernah kak. Bullying itu seperti mengganggu teman.
Pewawancara	:	Tindakan perundungan (<i>bullying</i>) seperti apa yang pernah anda rasakan?
Narasumber	:	"Mereka membuat saya menangis, biasanya mereka menyembunyikan buku saya, mengata-ngatai saya dengan sebutan bodoh dan kurcaci, memanggil dengan sebutan nama ayah saya hingga saya menangis dan teman-teman sekelas seperti menjauhi saya".
Pewawancara	:	Bagaimana perasaan anda saat menjadi korban perundungan (<i>bullying</i>)?
Narasumber	:	"Saya sangat sedih kak".
Pewawancara	:	Siapa pelaku yang melakukan perundungan (<i>bullying</i>) terhadap anda?
Narasumber	:	"Teman-teman kelas saya".
Pewawancara	:	Apa dampak yang anda rasakan setelah menjadi korban perundungan (<i>bullying</i>)
Narasumber	:	"Saya merasa malu dan takut serta minder terhadap teman-teman yang lain dan tidak nyaman ketika berada di kelas".
Pewawancara	:	Menurut anda apa yang menyebabkan pelaku melakukan Tindakan perundungan (<i>bullying</i>)?
Narasumber	:	"Karena mereka memusuhi saya, mereka merasa jengkel kepada saya dan saya tidak berani melapor karena mereka marah jika saya melapor ke orang tua, dan saya merasa malu jika melapor ke guru dan kepala madrasah sehingga sampai sekarang saya tidak berani melapor".
Pewawancara	:	Kapan biasanya pelaku melakukan perundungan (<i>bullying</i>) terhadap

		anda?
Narasumber	:	“Kadang sebelum pelajaran dimulai, sebelum guru datang dan sering terjadi ketika waktu istirahat”.

Nama : Kasih
 Usia : 15 Tahun
 Profesi Jabatan : Pelajar (Kelas VII)
 Hari /Tanggal wawancara : 13 Januari 2023

Hasil wawancara

Pewawancara	:	Apakah anda pernah mengalami perundungan (<i>bullying</i>), menurut anda apakah perilaku perundungan itu?
Narasumber	:	"Iya pernah kak. Bullying adalah perilaku mengejek dan menjaili teman".
Pewawancara	:	Tindakan perundungan (<i>bullying</i>) seperti apa yang pernah anda rasakan?
Narasumber	:	"Saya biasa diejek-ejek, kadang diejek dijodoh-jodohkan dengan faisal kaka kelas saya, kadang ada yang memanggil saya dengan sebutan nama orang tua dan sering diganggu. Meja dibelakang saya digoyang-goyang sehingga membuat kursi saya ikut tergoyang, ada juga yang biasa menyembunyikan buku/pulpen saya kak".
Pewawancara	:	Bagaimana perasaan anda saat menjadi korban perundungan (<i>bullying</i>)?
Narasumber	:	"Jengkel dan malu serta tidak nyaman berada di kelas".
Pewawancara	:	Siapa pelaku yang melakukan perundungan (<i>bullying</i>) terhadap anda?
Narasumber	:	"Silvana kaka kelas saya bahkan ada juga teman sekelas saya yang sering mengejek".
Pewawancara	:	Apa dampak yang anda rasakan setelah menjadi korban perundungan (<i>bullying</i>)?
Narasumber	:	"Saya lebih suka menyendiri dan tidak mau berjalan ke kelas VIII karena jika saya kesana, saya sering dijodoh-jodohkan dengan faisal (kaka kelas saya)".
Pewawancara	:	Menurut anda apa yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan perundungan (<i>bullying</i>)?
Narasumber	:	"Mungkin karena mereka melihat badan saya yang kecil, pendiam dan tidak pernah melawan saat mereka membully saya".
Pewawancara	:	Kapan biasanya pelaku melakukan perundungan (<i>bullying</i>) terhadap

		anda?
Narasumber	:	"Pada saat jam istirahat"

Nama : Humaira
 Usia : 13 Tahun
 Profesi Jabatan : Pelajar (Kelas VIII)
 Hari /Tanggal wawancara : 14 Januari 2023

Hasil wawancara

Pewawancara	:	Apakah anda pernah mengalami perundungan (<i>bullying</i>), menurut anda apakah perilaku perundungan itu?
Narasumber	:	"Iya pernah kak. <i>Bullying</i> adalah perilaku tidak baik karena bullying sering mengejek teman".
Pewawancara	:	Tindakan perundungan (<i>bullying</i>) seperti apa yang pernah anda rasakan?
Narasumber	:	"Saya sering diejek, dibilang kurcaci, saya juga biasa diejek dijodoh-jodohkan dengan faisal teman kelas saya. Kadang saya sampai menangis".
Pewawancara	:	Menurut anda apa saja yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan perundungan (<i>bullying</i>) terhadap anda?
Narasumber	:	"Karena mereka membenci saya dan tidak suka dengan saya".
Pewawancara	:	Bagaimana perasaan anda saat menjadi korban perundungan (<i>bullying</i>)?
Narasumber	:	"Saya sangat sedih dan merasa kecewa karena tidak ada teman yang mau membela saya pada saat ada yang membuli saya".
Pewawancara	:	Siapa pelaku yang melakukan perundungan (<i>bullying</i>) terhadap anda?
Narasumber	:	"Teman sekelas saya"
Pewawancara	:	Apa dampak yang anda rasakan setelah menjadi korban perundungan (<i>bullying</i>)?
Narasumber	:	"Saya tidak nyaman ketika berada di dalam kelas karena saya merasa malu, minder dan jengkel kepada teman sekelas yang sering membuli saya".
Pewawancara	:	Kapan biasanya pelaku melakukan perundungan (<i>bullying</i>) terhadap anda?
Narasumber	:	"Sebelum ada guru dalam kelas dan pada saat jam istirahat".

Nama : Pino
 Usia : 15 Tahun
 Profesi Jabatan : Pelajar (Kelas IX)
 Hari /Tanggal wawancara : 18 Januari 2023

Hasil wawancara

Pewawancara	:	Apakah anda pernah mengalami perundungan (<i>bullying</i>), menurut anda apakah perilaku perundungan itu?
Narasumber	:	"Iya pernah kak. Bullying itu seperti mengejek, memusuhi, dan memukul".
Pewawancara	:	Tindakan perundungan (<i>bullying</i>) seperti apa yang pernah anda rasakan?
Narasumber	:	"Saya pernah di dorong ketika mengikuti apel pagi, saya sering di ejek teman-teman saya di kelas. Mereka sering mengejek saya dengan sebutan kutilang".
Pewawancara	:	Menurut anda apa saja yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan perundungan (<i>bullying</i>) terhadap anda?
Narasumber	:	"Karena mereka membenci saya dan mungkin mereka merasa saya tidak pantas berteman dengan mereka".
Pewawancara	:	Bagaimana perasaan anda saat menjadi korban perundungan (<i>bullying</i>)?
Narasumber	:	"Saya sangat sedih. Saya merasa diasingkan di dalam kelas, saya juga merasa malu dipanggil dengan sebutan kutilang".
Pewawancara	:	Siapa pelaku yang melakukan perundungan (<i>bullying</i>) terhadap anda?
Narasumber	:	"Teman sekelas saya".
Pewawancara	:	Apa dampak yang anda rasakan setelah menjadi korban perundungan (<i>bullying</i>)?
Narasumber	:	"Saya lebih suka berteman dengan adik kelas saya daripada dengan teman sekelas saya".

Nama : Nurfaizah
 Usia : 13 Tahun
 Profesi Jabatan : Pelajar (Kelas VIII)
 Hari /Tanggal wawancara : 20 Januari 2023

Hasil wawancara

Pewawancara	:	Apakah anda pernah mengalami perundungan (<i>bullying</i>), menurut anda apakah perilaku perundungan itu?
Narasumber	:	"Iya pernah kak,
Pewawancara	:	Tindakan perundungan (<i>bullying</i>) seperti apa yang pernah anda rasakan?
Narasumber	:	"Saya sering diganggu oleh teman sekelas dan sering dijodoh-jodohkan dengan faisal teman sekelas saya".
Pewawancara	:	Menurut anda apa saja yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan perundungan (<i>bullying</i>) terhadap anda?
Narasumber	:	"Saya tidak tau kak, mungkin mereka tidak suka dengan saya".
Pewawancara	:	Bagaimana perasaan anda saat menjadi korban perundungan (<i>bullying</i>)?
Narasumber	:	"Saya sangat sedih dan jengkel kepada mereka yang sering menjodoh-jodohkan saya bersama faisal di dalam kelas"
Pewawancara	:	Siapa pelaku yang melakukan perundungan (<i>bullying</i>) terhadap anda?
Narasumber	:	"Teman-teman sekelas yang laki-laki"
Pewawancara	:	Apa dampak yang anda rasakan setelah menjadi korban perundungan (<i>bullying</i>)?
Narasumber	:	"Saya mersa tidak nyaman didalam kelas karena saya tidak mau diejek terus-menerus. Kadang saya juga sampai menangis".
Pewawancara	:	Kapan biasanya pelaku melakukan perundungan (<i>bullying</i>) terhadap anda?
Narasumber	:	"Pada saat guru belum ada di kelas bahkan pernah saat mata pelajaran sedang berlangsung".

Nama : Silvana
 Usia : 13 Tahun
 Profesi Jabatan : Pelajar (Kelas VIII)
 Hari /Tanggal wawancara : 21 Januari 2023

Hasil wawancara

Pewawancara	:	Apakah anda tau apa itu perundungan (<i>bullying</i>), bisaka anda menjelaskannya?
Narasumber	:	"Iya tau kak. Bullying adalah tindakan yang menyakiti hati dan pikiran orang lain (korban <i>bullying</i>)".
Pewawancara	:	Apa jenis perundungan (<i>bullying</i>) yang anda ketahui?
Narasumber	:	"Mengejek, menyuruh-nyuruh seseorang untuk memenuhi perintah kita, memanggil dengan sebutan nama orang tua, dan sering mengganggu dia (korban <i>bullying</i>).
Pewawancara	:	Apakah dikelas ini ada teman anda yang memiliki nama panggilan?
Narasumber	:	"iya ada kak, namanya Humairah dia sering kita panggil dengan sebutan kurcaci karena dia berbadan kecil".
Pewawancara	:	Menurut anda bagaimana perasaan seseorang yang sering di bully?
Narasumber	:	"Ya dia pasti merasa jengkel dan tidak suka".
Pewawancara	:	Bagaimana perasaan anda ketika pembulian itu terjadi pada anda, dan apa yang akan anda lakukan jika itu terjadi kepada anda?
Narasumber	:	"Saya pasti akan marah dan tidak suka jika ada yang menejek saya, saya akan langsung melaporkannya kepada kepala madrasah".
Pewawancara	:	Lalu mengapa anda menjadi pembulli di sekolah?
Narasumber	:	"Saya hanya ingin bermain-main dan bercanda saja kepada mereka dan saya merasa senang ketika melakukannya"

MATRIKS PERBAIKAN (REVISI) DAN MASUKAN PENELITIAN

SKRIPSI

Nama : Dian Puspitasari

NIM : 18.1.20.0019

Prodi : Tadris IPS

Judul Skripsi : Perundungan (*Bullying*) Pada Peserta Didik
(Studi Kasus Di MTs Al-Ikhlas Sibokia Desa
Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan
Kabupaten Parigi Moutong)

Dari Dosen Pembimbing I : Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si

No	Judul/Halaman	Sebelum Perbaikan	Setelah Perbaikan	Keterangan
1	Sampul (i)	-Pengetikan judul harus di tebalkan (bold). -Tambahkan satu kalimat di judul skripsi yaitu (Perundungan). -Hilangkan penulisan jurusan dibagian paling bawah sampul.	-Sudah di tebalkan (bold) -Sudah di tambahkan -Sudah dihilangkan	Diperbaiki.
2	Pernyataan keaslian skripsi (ii)	-Judul skripsi harus dimiringkan.	-Sudah dimiringkan.	Diperbaiki.
3	Persetujuan pembimbing (iii)	-Judul skripsi harus dimiringkan	-Sudah dimiringkan	Diperbaiki
4	Kata Pengantar (v)	-Ubah kembali nama Dekan dan Ketua Jurusan sesuai dengan waktu ujian Skripsi serta perbaiki pengetikan.	-Sudah di ubah dan diperbaiki kembali	Diperbaiki

5	Daftar Isi (viii)	-Perbaiki daftar isi sesuai pedoman KTI	-Sudah diperbaiki sesuai pedoman KTI	Diperbaiki.
6	Abstrak (xiii)	-Penulisan nama, nim dan judul skripsi tidak di bold. -Penulisan abstrak minimal 200-250 kata.	-Penulisan nama, nim dan judul suda tidak di bold - Penulisan abstrak sudah menjadi empat paragraf.	Diperbaiki.
7	Bab I (1 & 2)	-Kekonsistenan ketukan pada setiap awal paragraf. -Jangan rapat garis footnote dengan kalimat di atasnya.	-Sudah diperbaiki menjadi tujuh ketukan. -Sudah diperbaiki.	Diperbaiki.
8	Bab II (13, 14 & 18)	-Penelitian terdahulu harus dibuatkan table. -Tambahkan 1 hadis tentang <i>bullying</i> . -Perbaiki penulisan Al-Qur'an, buat rata kiri. -Tambahkan teori tentang perundungan.	-Sudah dibuatkan tabel. -Sudah ditambahkan 1 hadis tentang <i>bullying</i> . -Sudah dibuat rata kiri. -Sudah ditambahkan dua teori menurut teori Olweus dan Murphy.	Diperbaiki.
9	Pedoman Observasi, Pedoman Wawancara & Matriks Perbaikan.	-Buat pedoman observasi & pedoman wawancara. -Buat matriks perbaikan khusus pembimbing I	-Sudah dibuatkan pedoman observasi dan pedoman wawancara. -Sudah dibuatkan matriks perbaikan.	Diperbaiki.

DOKUMENTASI



Foto Gedung MTs Al-Ikhlas Sibokia



Foto Bersama Dewan Guru MTs Al-Ikhlas Sibokia



Foto Proses Kegiatan Belajar Mengajar Kelas VII



Foto Proses Kegiatan Belajar Mengajar Kelas VIII



Foto Proses Kegiatan Belajar Mengajar Kelas IX



Foto Wawancara Bersama Kepala Madrasah



Foto Wawancara Bersama Guru Wali Kelas IX



Foto Wawancara Bersama Guru Mata Pelajar IPS



Foto Wawancara Bersama Guru Mata Pelajaran Agama



Foto Wawancara Bersama HM (Korban *Bullying*)



Foto Wawancara Bersama RA (Korban *Bullying*)



Foto Wawancara Bersama PN (Korban *Bullying*)



Foto Wawancara Bersama KS (Korban *Bullying*)



Foto Wawancara Bersama NF (Korban *Bullying*)



Foto Wawancara Bersama SV (Pembully)



Foto Bersama RA Dan KS (Korban *Bullying*)



Foto Gedung Kantor/Ruang Guru

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Dian Puspitasari
Nim : 18.1.20.0019
Tempat Tanggal Lahir : Palu, 14 Juli 1997
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
No HP : 0821-9029-6992

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah

Nama : Irman HL
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jl. Kemiri Dsn V Sibokia Desa Malanggo

2. Ibu

Nama : Mastia
Pekerjaan : IRT
Alamat : Jl. Kemiri Dsn V Sibokia Desa Malanggo

C. Jenjang Pendidikan

1. TK Idhata Palu
2. MIS Sibokia
3. MTs Al-Ikhlas Sibokia
4. MA An-Nur Sigenti

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) TIPS Tahun 2018-2019